

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

KELUAR DARI DIRI SENDIRI

[Roma 12:9-21]

Pembukaan

Saya kira hampir tidak ada di antara kita yang mau disebut: “Orang egois.” Kalau ada yang berkata begitu kepada kita, mungkin kita langsung membela diri: “Saya tidak egois kok.” Dan mungkin memang benar. Kita bisa menolong orang. Kita bisa berbagi. Kita bisa aktif di gereja. Kita bisa peduli kepada keluarga. Tetapi ada bentuk keegoisan yang jauh lebih halus. Bukan: “Saya tidak peduli kepada orang lain.”, melainkan: “Saya peduli kepada orang lain, selama semuanya tetap sesuai dengan cara saya.” Saya mau menolong—asal dihargai. Saya mau mengampuni—asal dia meminta maaf dulu. Saya mau berdamai—asal dia yang mulai. Saya mau mendengarkan—asal pendapat saya tetap dianggap benar. Mungkin masalah kita bukan tidak punya kasih, namun masalahnya adalah kasih kita masih terlalu dekat dengan diri sendiri. Roma 12 mengajak kita bergerak sedikit lebih jauh: Keluar dari diri sendiri.

Penafsiran teks

Paulus membuka bagian ini dengan kalimat yang sangat kuat: “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura.” (Roma 12:9). Dalam bahasa Yunani, *anypokritos* berarti tidak munafik, tulus, dan tanpa topeng. Kata ini berkaitan dengan *hypokritēs*, istilah yang juga digunakan untuk seorang pemain drama yang memakai topeng. Paulus seperti sedang berkata: “Jangan jadikan kasih sebagai topeng untuk terlihat baik.” Sebab kita bisa melakukan sesuatu yang tampak baik, tetapi motivasinya tetap berpusat pada diri sendiri. Kita menolong supaya dianggap baik. Kita melayani supaya dihargai. Kita memberi supaya dikenang. Karena itu Paulus tidak berhenti pada kata “kasih.”, namun ia langsung menunjukkan seperti apa kasih itu: “Saling mengasihi.”, “Saling mendahului dalam memberi hormat.”, “Membantu dalam kekurangan.”, “Memberi tumpangan.”, “Bersukacita dengan orang yang bersukacita.” “Menangis dengan orang yang menangis.” Kasih yang sejati selalu bergerak: dari perasaan → menuju tindakan.

Roma 12 juga mempunyai konteks sosial yang menarik. Jemaat Roma hidup dalam masyarakat yang sangat memperhatikan status, kehormatan, kekayaan, dan posisi sosial. Dalam dunia seperti itu, manusia mudah bertanya: “Saya berada di mana dibandingkan orang lain?” Paulus justru mengatakan: “Jangan memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana.” (Roma 12:16). Dan sebelumnya: “Janganlah memikirkan dirimu sendiri lebih tinggi daripada yang sepatutnya.” (Roma 12:3). Ini bukan ajakan untuk membenci diri. Bukan pula berarti kita tidak boleh menghargai diri. Pesannya adalah: Jangan jadikan dirimu pusat dari segala sesuatu. Kita tidak harus selalu menang, tidak harus selalu mendapat perhatian, tidak harus selalu didengar, tidak harus selalu menjadi yang paling benar. Kadang kasih berarti: memberi ruang, mendengarkan, menghormati, membiarkan orang lain bersukacita, dan menangis bersama orang lain.

Kemudian Paulus membawa kita ke wilayah yang jauh lebih sulit: “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan.” (Roma 12:17) serta “Kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.” (Roma 12:21). Kata “kalahkan” dalam bahasa Yunani adalah *nika*, dari *nikaō*: menang, mengalahkan. Ini sangat relevan dengan kehidupan kita. Seseorang berkata kasar kepada kita, lalu kita membalas; dia lantas mempermalukan kita dan kita mempermalukannya kembali. Danpaknya kejahatan itu masuk ke dalam diri kita dan mengubah kita menjadi orang yang jahat (walaupun di awal kita hanya menjadi korban, namun berubah menjadi pelaku). Paulus berkata: Jangan biarkan luka menentukan karakter kita. Kemenangan Kristen bukan ketika kita berhasil membalas lebih keras. Kemenangan Kristen adalah ketika kita tetap memilih kebaikan tanpa menjadi serupa dengan kejahatan yang kita lawan.

Kadang orang Kristen memahami kasih secara keliru. Seolah-olah: mengasihi = selalu mengalahkan, mengampuni = membiarkan diri terus disakiti, berdamai = tidak boleh mempunyai batas. Paulus berkata: “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang (Roma 12:18). Perhatikan kata: “Sedapat-dapatnya.” Paulus realistis. Ada hal yang bisa kita kendalikan dan ada yang tidak. Kita tidak dapat mengendalikan respons orang lain namun kita dapat memilih respons kita sendiri. Jadi: Keluar dari diri sendiri bukan berarti kehilangan diri. Justru kita menemukan diri yang lebih matang ketika kita tidak lagi diperbudak oleh: gengsi, ego, luka, kebutuhan untuk menang, dan kebutuhan untuk selalu diakui.

Jadi kalau seluruh Roma 12:9–21 diringkaskan, kita menemukan sebuah gerakan: Aku → Kamu → Kita. Paulus berkata: Kasihilah, hormatilah, tolonglah, terimalah, bersukacitalah bersama, menangislah bersama, hiduplah dalam damai, dan berkatilah. Semua itu membutuhkan satu perpindahan: dari hidup yang berpusat pada diri → kepada hidup yang memberi ruang bagi sesama. Dan di sini gagasan Ubuntu dari Desmond Tutu membantu kita memahami dimensi sosialnya: “*I am because we are.*” Aku menjadi manusia melalui relasiku dengan orang lain. Maka iman Kristen tidak berhenti pada: “Tuhan memberkati saya.”, tetapi bergerak kepada: “Melalui hidup saya, siapa yang Tuhan hendak berkati?”.

Pertanyaan Diskusi

1. Dari contoh-contoh Roma 12:9–21, bagian mana yang paling sulit kita lakukan ketika berhadapan dengan orang lain? Mengapa?
2. Minggu ini, satu langkah kecil apa yang bisa kita lakukan untuk “keluar dari diri sendiri”?